

Original Research Article

Analisis Kinerja Keuangan Lembaga Zakat (Studi Kasus : Badan Amil Zakat Nasional)

Maya Romantin, Efri Syamsul Bahri, Ahmad Tirmidzi Lubis*

STIE SEBI, Jakarta, Indonesia

Article history: Received 3 Maret 2017; Accepted 21 Maret 2017; Published 28 April 2017

HOW TO CITE: Romantin, Maya, Bahri, Efri S. Lubis, Ahmad T. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Lembaga Zakat (Studi Kasus : Badan Amil Zakat Nasional). Perisai, Vol 1 (2), April 2017, 14-34. DOI Link: <http://doi.org/10.21070/perisai.v1i2.882>

ABSTRAK

Badan Amil Zakat Nasional memiliki tanggung jawab besar memegang kepercayaan pemerintah dan masyarakat terhadap pengelolaan zakat di Indonesia. Permasalahannya adalah bagaimana kinerja keuangan Badan Amil Zakat Nasional? Penelitian ini bertujuan untuk melakukan penilaian kinerja keuangan lembaga zakat dengan menggunakan model rasio pengukuran kinerja keuangan dari penelitian Ritchie & Kolodinsky (2003) untuk organisasi nirlaba. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) selama rentang periode 2004 sampai dengan 2013. Komponen dari rasio yang digunakan adalah lima rasio model Ritchie & Kolodinsky. Berdasarkan rasio Ritchie & Kolodinsky, kelima rasio ini menunjukkan kinerja keuangan BAZNAS selama sepuluh tahun terakhir dinyatakan baik.

Kata Kunci: BAZNAS, Kinerja Keuangan, Laporan Keuangan

ABSTRACT

National Amil Zakah Board has a big responsibility to hold the trust of government and society to zakah management in Indonesia. The problem is how the financial performance of National Amil Zakah Agency? This study aims to assess the financial performance of zakah institutions by using financial performance measurement ratio model from Ritchie & Kolodinsky (2003) research for non-profit organizations. The object used in this research is the financial report of Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) during the period 2004 to 2013. The components of the ratio used are five ratio of Ritchie & Kolodinsky model. Based on Ritchie & Kolodinsky ratios, these five ratios show BAZNAS's financial performance over the last decade well expressed.

Keywords: BAZNAS, Financial Performance, Financial Statement

*Correspondent e-mail address: efrisb@gmail.com

Peer reviewed under responsibility of Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

© 2017 Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, All right reserved, This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Pendahuluan

Dalam rentang perjalanan 67 tahun Indonesia merdeka, kemiskinan, pengangguran dan kesenjangan sosial masih menjadi masalah utama pembangunan nasional (Mintarti, 2012) Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat per Maret 2014, kemiskinan mencapai 11,25% dari jumlah penduduk Indonesia (BPS:2014). Menghadapi persoalan kemiskinan, Islam sebagai *rahmatan lil alamin* memiliki solusi melalui instrumen zakat. Zakat adalah salah satu rukun Islam yang terdiri dari syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji bagi yang mampu. Dalam Al-Qur'an, menurut Yusuf Qardhawi kedudukan menunaikan zakat bersamaan dengan kewajiban menunaikan shalat. Menurut Efri S. Bahri, zakat juga sering disebut sebagai ibadah maaliyah ijtihadiyah. Tingkat pentingnya zakat dilihat dari banyaknya ayat (sekitar 82 ayat) yang menyandingkan zakat dengan perintah sholat. Salah satu landasan kewajiban menunaikan zakat disebutkan dalam Al Qur'an surat At Taubah ayat 103.

Agar pengelolaan zakat berjalan dengan baik, maka Badan Amil Zakat (BAZ) maupun Lembaga Amil Zakat (LAZ) harus menerapkan prinsip-prinsip *good organization governance* (tata kelola organisasi yang baik), yaitu dengan memegang prinsip amanah, transparan dan professional. Jika prinsip-prinsip tersebut dilaksanakan khususnya di negara mayoritas beragama Islam seperti Indonesia, maka zakat manfaat zakat akan semakin dirasakan oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil riset BAZNAS dan FEM IPB tahun 2011, potensi zakat nasional mencapai angka 3,40 persen dari total Produk Domestik Bruto (PDB) atau setiap tahunnya tidak kurang dari Rp.217 triliun. Potensi zakat ini berasal dari tiga kelompok besar, yaitu zakat rumah tangga (individu), zakat industri dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan (3) zakat tabungan (IMZ:2012)

Sebagai lembaga pengelola zakat yang diberikan mandat oleh negara sebagaimana diatur dalam UU No.23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, BAZNAS semestinya mampu menunjukkan kinerja yang baik, salah satunya adalah kinerja keuangan. Menurut Jumingan kinerja keuangan adalah gambaran prestasi yang dicapai dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia.

Pengukuran kinerja organisasi nirlaba seperti BAZNAS dapat dilakukan secara kuantitatif, dengan menggunakan teknik analisis rasio, Kasmir mendefinisikan analisis rasio sebagai analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi (Kashmir:2008)

Ritchie & Kolodinsky (2003) dalam penelitiannya terhadap kinerja keuangan yayasan universitas menggunakan 16 rasio keuangan yang dikelompokkan menjadi 4 golongan, yaitu (1) rasio kinerja keuangan, (2) rasio efisiensi penghimpunan dana, (3) rasio dukungan publik dan (4) rasio kinerja investasi. Hasil penelitian ini diketahui bahwa tidak semua rasio tersebut dapat diterapkan untuk mengukur kinerja keuangan yayasan universitas seperti rasio investasi. Namun tidak menutup kemungkinan rasio tersebut dapat diterapkan di organisasi nirlaba lainnya.

Berdasarkan hal ini penulis melakukan penelitian kinerja keuangan lembaga zakat dengan judul "Analisis Laporan Keuangan Lembaga Zakat: Studi Kasus pada Badan Amil Zakat Nasional. Teknis pengukuran kinerja keuangan organisasi nirlaba yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah adalah penelitian Ritchie dan Kolodinsky.

Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka fokus penelitian adalah bagaimana kinerja keuangan BAZNAS dinilai dengan menggunakan teknik analisis rasio Ritchie & Kolodinsky.

Landasan Teori

Organisasi Pengelola Zakat (OPZ)

Pada mulanya, pengelolaan zakat di Indonesia dilakukan secara tradisional yang disalurkan dan dikelola melalui ulama, kyai dan mesjid. Pada saat ini ada dua bentuk model pengelolaan zakat yakni: dikelola oleh pemerintah melalui Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan yang dikelola oleh swasta melalui Lembaga Amil Zakat (LAZ).

Berdirinya organisasi pengelola zakat dilandasi oleh perintah zakat dalam Al-Qur'an. Perintah zakat salah satunya terdapat dalam QS.At Taubah:103 yang berbunyi: *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui"*.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 (amandemen dari UU Nomor 38 tahun 1999), tujuan dari pengelolaan zakat adalah meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan dan pengelolaan zakat serta Meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan.

Akuntabilitas adalah kewajiban untuk menyiapkan laporan atas semua tindakan yang di dalamnya ada tanggung jawab. Pertanggungjawaban dalam sebuah institusi sering dikaitkan dengan kepentingan para *stakeholder* dan manajemen. Akuntabilitas juga melibatkan akuntansi sebagai bentuk pertanggungjawaban untuk melaporkan segala aktivitas ekonomi institusi. Dalam Islam, akuntabilitas memiliki dua dimensi hubungan, yaitu hubungan antar sesama manusia (pertanggungjawaban terhadap *stakeholder* dan manajemen) dan pertanggungjawaban kepada Allah sebagai pemegang otoritas tertinggi (Gray :1996).

Laporan Keuangan

Menurut Sofyan S. Harahap laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. laporan keuangan adalah hasil akhir proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. (Munawir:2004), (Anwar:2011)

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2011, hlm.6), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan, laporan keuangan terdiri dari 5 jenis yaitu: Laporan posisi keuangan, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Posisi Keuangan, Laporan Arus Kas dan Catatan Atas Laporan Keuangan. Laporan posisi keuangan adalah laporan yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu. Laporan ini merupakan ringkasan yang menunjukkan total aktiva dengan total kewajiban ditambah dengan total modal (ekuitas) atau yang disebut sisi pasiva.

Laporan laba rugi adalah laporan yang menggambarkan jumlah pendapatan, biaya dan laba atau rugi perusahaan pada suatu periode tertentu. Laporan laba rugi bermanfaat untuk menilai dan mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendapatan dan menggunakan sumber daya yang dimiliki.

Laporan Perubahan Ekuitas menyajikan perubahan-perubahan yang terjadi pada pos-pos ekuitas yang rinciannya adalah modal pemilik atau modal saham (jika perseroan), tambahan modal disetor dan laba ditahan. Laporan perubahan ekuitas bermanfaat untuk memberikan informasi terkait ekuitas yang dimiliki perusahaan serta perubahannya pada periode tertentu.

Laporan arus kas adalah laporan yang menunjukkan kas masuk dan kas keluar bagi aktivitas operasi, investasi dan pendanaan secara terpisah selama satu periode tertentu. Aktivitas operasi menunjukkan arus kas masuk dan keluar dari aktivitas sektor modal kerja (aktiva lancar dan kewajiban lancar). Aktivitas investasi menunjukkan arus kas masuk dan keluar yang berhubungan aktiva tetap dan investasi jangka panjang. Sedangkan aktivitas pendanaan berhubungan dengan ekuitas pemilik, kewajiban jangka panjang dan dividen. Laporan arus kas bermanfaat untuk melaporkan jumlah kas masuk dan keluar dari aktivitas perusahaan.

Catatan atas laporan keuangan berguna untuk mengungkapkan hal-hal terkait dengan perusahaan yang tidak diungkapkan dalam laporan keuangan lainnya, antara lain: gambaran umum perusahaan, ikhtisar kebijakan akuntansi dan penjelasan akun-akun laporan keuangan dan informasi lain yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

Kelima laporan keuangan di atas merupakan jenis laporan yang digunakan perusahaan bisnis secara umum. Sedangkan lembaga yang bergerak di bidang sosial atau *non profit* seperti lembaga pengelola zakat memiliki keunikan dan kekhususan sendiri dari setiap jenis laporan keuangannya.

Laporan Keuangan Lembaga Amil Zakat

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 109 tentang Akuntansi Zakat dan Infak/sedekah komponen laporan keuangan lembaga zakat terdiri dari :

1. Laporan Posisi keuangan
2. Laporan Perubahan Saldo Dana
3. Laporan Perubahan Aset Kelolaan
4. Laporan Arus Kas
5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Secara umum, laporan keuangan lembaga zakat yang meliputi laporan posisi keuangan, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan hampir sama dengan laporan keuangan pada umumnya. Perbedaan yang paling signifikan terdapat pada laporan perubahan saldo dana dan laporan asset kelolaan.

Karena lembaga zakat merupakan organisasi nirlaba, maka tidak ada laporan laba rugi seperti perusahaan bisnis melainkan hanya menampilkan saldo dana yang merupakan selisih dari penghimpunan dan penggunaan dana zakat, infak dan sedekah (ZIS). Laporan perubahan saldo dana yaitu ringkasan penerimaan dana berupa zakat, infak/sedekah, dana amil dan penyaluran/penggunaan dana dalam periode tertentu.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2014) amil menyajikan laporan perubahan dana zakat, dana infak/sedekah dan dana amil. Penyajian dana mencakup penerimaan dan penyaluran dana zakat, dana infak/sedekah dan dana amil.

Perbedaan lainnya yaitu adanya Laporan Perubahan Aset Kelolaan yang merupakan ringkasan penerimaan, pengeluaran dan penyusutan asset kelolaan pada periode tertentu. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2014) amil menyajikan laporan perubahan asset kelolaan meliputi pembelian, penambahan atau pengurangan asset lancar dan asset tidak lancar beserta akumulasi penyisihannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, laporan keuangan merupakan salah satu alat ukur untuk menilai kinerja perusahaan terutama aspek keuangan. Maka penjelasan mengenai kinerja keuangan akan dibahas di sub bab berikutnya.

Kinerja Keuangan

Setiap jenis perusahaan menggunakan teknis analisis pengukuran kinerja keuangan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan jenis alat ukuran yang relevan untuk diterapkan. Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan untuk lembaga zakat sebagaimana yang dilakukan terhadap lembaga nirlaba. Karena pada dasarnya lembaga zakat merupakan bagian dari organisasi nirlaba yang tidak berorientasi terhadap laba.

Pengukuran Kinerja Keuangan Organisasi Nirlaba

Penelitian ini mengadopsi beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan BAZNAS. Rasio-rasio yang digunakan adalah rasio-rasio yang terdapat pada aspek kinerja fiskal (*fiscal performance*), aspek dukungan publik (*public support*) dan aspek efisiensi penghimpunan dana (*fundraising efficiency*) sebagai berikut :

1. Rasio kinerja fiskal (*fiscal performance*). Rasio-rasio kinerja fiskal adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja fiskal suatu organisasi nirlaba. Rasio ini menggambarkan seberapa besar penerimaan/pendapatan yang merupakan hal penting untuk menggambarkan kinerja organisasi. Berikut ini beberapa perhitungan dalam rasio keuangan fiskal yang akan digunakan untuk mengukur kinerja BAZNAS.

- a. Total pendapatan dibagi total asset

$$\frac{TR}{TA}$$

$$TA$$

Keterangan:

TR (*Total Revenue*) = seluruh total penerimaan dana ZISWAF

TA (*Total asset*) = seluruh total asset yang dimiliki OPZ

- b. (Total pendapatan dikurang total biaya) dibagi dengan total asset

$$\frac{(TR - TE)}{TA}$$

$$TA$$

Keterangan :

TE (*Total expense*)= seluruh biaya atau penggunaan dana ZISWAF

2. Rasio dukungan publik (*Public Support*). Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar dana yang diperoleh OPZ dari dukungan masyarakat (publik). Dari rasio ini dapat diketahui apakah OPZ merupakan lembaga yang bergantung terhadap sumbangan sukarela atau mampu secara mandiri menghimpun dana melalui program-

program penghimpunan dana yang dimilikinya. Komponen dari kelompok rasio ini adalah:

- a. Total kontribusi dibagi total pendapatan

$$\frac{TC}{TR}$$

- b. Total kontribusi dibagi total biaya

$$\frac{TC}{TE}$$

Keterangan :

TC (*Total Contribution*)= Total penerimaan yang berasal dari dana sukarela

3. Rasio efisiensi penghimpunan dana (*fundraising efficiency*). Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisiensi penggunaan dana yang dicairkan untuk membiayai pelaksanaan aktivitas penghimpunan dana (seperti : biaya iklan, kampanye dan sosialisasi). Rasio ini merupakan perbandingan antara pendapatan dengan total biaya untuk menghimpun dana.

Rumus perhitungan rasio ini sebagai berikut :

$$\frac{TR}{FE}$$

Keterangan:

FE (*Fundraising Expense*) = Total biaya penghimpunan dana (sosialisasi dan publikasi)

Metodologi

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif (Sugiyono: 2013) adalah sebuah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini fokus pada studi kasus dengan satu objek penelitian. Menurut Hancock & Algozzine dalam Meutia (2012) penelitian studi kasus merupakan penelitian rinci mengenai suatu objek selama kurun waktu tertentu yang dilakukan secara seutuhnya, menyeluruh dan mendalam dengan menggunakan berbagai macam sumber data.

Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah lembaga zakat yang dibentuk oleh pemerintah yaitu Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). BAZNAS dalam penelitian ini merupakan BAZNAS pusat yang berkedudukan di Jalan Kebon Sirih Nomor 57 Jakarta Pusat 10340.

Operasional Variabel

Rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan objek yang diteliti merupakan rasio dari penelitian Ritchie dan Kolodinsky (2003) dimana rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja keuangan organisasi nirlaba. Rasio penelitian Ritchie dan Kolodinsky yang diadopsi dalam penelitian ini terdiri dari lima komponen rasio. Kelima rasio

yang dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa rasio ini dapat diaplikasikan terhadap lembaga zakat di Indonesia.

1. Total pendapatan (perolehan dana) dibagi total asset
2. (Total pendapatan/perolehan dana dikurang total biaya/penggunaan dana) dibagi total asset
3. Total kontribusi dibagi total pendapatan (perolehan dana)
4. Total kontribusi dibagi total biaya (penggunaan dana)
5. Total pendapatan (perolehan dana) dibagi total biaya penghimpunan dana

Tabel Rasio Pengukuran Kinerja Keuangan OPZ

No	Rasio	Rumus
1	Total pendapatan (perolehan dana) dibagi total asset	TR : TA
2	(Total pendapatan/perolehan dana dikurang total biaya/penggunaan dana) dibagi total asset	(TR – TE) : TA
3	Total kontribusi dibagi total pendapatan (perolehan dana)	TC : TR
4	Total kontribusi dibagi total biaya (penggunaan dana)	TC : TE
5	Total pendapatan (perolehan dana) dibagi total biaya penghimpunan dana	TR : FE

Sumber : Analisis penulis, dimodifikasi dari model rasio Ritchie dan Kolodinsky (2003)

Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari penelitian secara tidak langsung, umumnya dapat berupa bukti, catatan dan laporan historis yang telah diolah menjadi arsip.

Data sekunder dalam penelitian ini merupakan jenis data *time series* dengan menggunakan rentang waktu selama 10 tahun yaitu dari tahun 2004 sampai dengan 2013.

Teknik pengumpulan data primer diperoleh melalui wawancara dengan bagian keuangan BAZNAS terkait hal-hal yang diperlukan dalam analisis data baik mengenai gambaran umum BAZNAS, kebijakan akuntansi maupun hal-hal yang memerlukan penjelasan terkait laporan keuangan yang diteliti.

Sedangkan data sekunder diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang terbitkan BAZNAS selama 10 tahun. Laporan keuangan yang digunakan adalah (1) laporan posisi keuangan, (2) laporan perubahan dana, (3) laporan arus kas dan (4) catatan atas laporan keuangan. Sumber data lainnya diperoleh dari buku-buku dan internet yang menyediakan informasi yang menunjang penelitian ini.

Analisis Data

Tujuan analisis adalah menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi suatu data yang teratur, serta lebih dari berarti. Untuk penelitian dengan pendekatan kuantitatif, maka teknik analisis data ini berkenaan dengan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan pengajuan hipotesis yang diajukan (Sugiyono, 2013)

Model analisis data menggunakan alat analisis rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan merupakan rasio Ritchie & Kolodinsky (2003) sebagaimana yang telah dijelaskan pada operasional variabel.

Rangkaian analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tabulasi Akun. Yaitu mengelompokkan akun-akun dalam laporan keuangan yang diperlukan dalam analisis kinerja keuangan BAZNAS dengan menggunakan teknis analisis rasio.
2. Menghitung Rasio Keuangan. Dalam tahapan ini, akun yang telah ditabulasi akan dikalkulasi dengan menggunakan rumus rasio keuangan yang telah ditetapkan.
3. Pembahasan Hasil Analisis. Tahapan ini akan menyajikan pembahasan hasil penghitungan rasio keuangan lembaga amil zakat yang dijadikan sampel penelitian. Penjelasan akan dilakukan dengan deskriptif mendalam dan menarik hubungan sebab akibat atas hasil perhitungan rasio tersebut. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, bahwa penelitian ini menggunakan alat analisis rasio kombinasi Ritchie & Kolodinsky untuk mengukur kinerja keuangan BAZNAS.

Adapun skala pengukuran untuk masing-masing rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rasio-rasio dari penelitian Ritchie & Kolodinsky. Untuk rasio pertama yaitu total pendapatan dibagi total asset, Karens (2008, hlm.77) dalam penelitiannya mengatakan bahwa “rasio di atas 1,0 menunjukkan bahwa pendapatan tahunan lebih besar dari total asset. Sedangkan nilai mendekati 1,0 menunjukkan bahwa organisasi memiliki pendapatan yang sedikit di bawah penilaian asset pada akhir periode. Rasio di atas 1,0 menunjukkan bahwa pendapatan tahunan lebih besar dari total asset. Sedangkan nilai mendekati 1,0 menunjukkan bahwa organisasi memiliki pendapatan yang sedikit di bawah penilaian asset pada akhir periode. Jadi dapat disimpulkan, bahwa semakin besar rasio ini maka kinerja OPZ semakin baik.

Selanjutnya ukuran untuk rasio kedua, yaitu total pendapatan (perolehan dana) dikurangi total biaya (penggunaan dana) lalu dibagi total asset. Nilai yang positif menunjukkan bahwa pendapatan lebih besar dari biaya dan proporsi pendapatan yang disimpan menjadi asset pada tahun tersebut. Nilai rasio negatif terjadi karena total pendapatan (perolehan dana) lebih rendah daripada total biaya (penggunaan dana).

Untuk rasio ketiga, yaitu total kontribusi dibagi total pendapatan (perolehan dana) Karens (2008) mengatakan apabila rasio ini di atas 0,50 menunjukkan bahwa pendapatan utama organisasi bergantung kepada dukungan sukarela. Sedangkan nilai di bawah 0,50 menunjukkan hal sebaliknya, yaitu bergantung pada dukungan publik (masyarakat). Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa pendapatan berasal dari sumbangan sukarela bukan dari penghimpunan dana yang diusahakan sendiri oleh OPZ.

Rasio keempat yaitu total kontribusi dibagi total biaya (penggunaan dana), menurut Karens (2008) nilai rasio di atas 1,0 menunjukkan bahwa kontribusi melebihi biaya, sedangkan nilai kurang dari 1,0 menunjukkan bahwa biaya lebih besar dari kontribusi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila rasio ini di atas 1,0 OPZ mengandalkan dana kontribusi untuk menopang biaya program maupun operasional dan sebaliknya.

Rasio terakhir adalah rasio total pendapatan (perolehan dana) dibagi total biaya penghimpunan dana. Nilai rasio di atas 1,0 menunjukkan bahwa total pendapatan lebih besar dari biaya penghimpunan dana. Sedangkan nilai rasio di bawah 1,0 menunjukkan bahwa biaya penghimpunan dana lebih besar dari pendapatan (Sanders, 2008). Semakin tinggi rasio ini semakin baik, biaya penghimpunan dana yang dikeluarkan semestinya mampu memberikan *feedback* yang baik terhadap perolehan dana.

Tujuan akhir dari perhitungan dan analisis laporan keuangan tersebut adalah agar dapat menyimpulkan dan menggambarkan kinerja keuangan BAZNAS berdasarkan teknik analisis rasio Ritchie & Kolodinsky. Selanjutnya penulis mengakhiri penelitian ini dengan memberikan penilaian terhadap kinerja BAZNAS serta saran-saran yang dapat dikembangkan peneliti-peneliti ke depannya.

Gambaran Umum Badan Amil Zakat Nasional

Pengelolaan zakat di Indonesia awalnya dilakukan secara tradisional, yaitu diserahkan melalui mesjid, kyai dan tokoh agama setempat untuk disalurkan kepada mustahiq. Pada tahun 1968, Presiden Soeharto menghimbau masyarakat beragama Islam untuk menunaikan zakat sekaligus mengumumkan Beliau bertindak sebagai amil yang menerima pembayaran zakat. Sebagai bentuk implementasi himbauan tersebut, maka didirikan Badan Amil Zakat, Infak dan Sedekah (BAZIS) di DKI Jakarta pada tahun 1968 (BAZNAS, 2014).

BAZNAS bertanggungjawab terhadap presiden melalui menteri (menteri agama). Berdasarkan Undang-Undang baru ini pula BAZNAS memiliki fungsi standarisasi pengelolaan keuangan, administrasi dan pelaporan, hal tersebut diperlukan dalam rangka membangun sistem pengelolaan zakat yang amanah, transparan dan akuntabel. Fungsi standarisasi pengelolaan keuangan juga memiliki fungsi penting dalam penyusunan anggaran dan laporan kinerja keuangan yang baik, menetapkan dan mengembangkan standar laporan tahunan BAZNAS dan LAZ.

BAZNAS didirikan dengan tujuan untuk mewujudkan badan pengelola zakat yang mengedepankan prinsip transparansi, professional dan amanah dalam menjalankan kegiatannya. Visi BAZNAS adalah menjadi Badan Zakat Nasional yang amanah, transparan dan professional.

Sedangkan Misi BAZNAS ada 6 (enam) antara lain:

1. Meningkatkan kesadaran umat untuk berzakat melalui amil zakat.
2. Meningkatkan penghimpunan dan pendayagunaan zakat nasional sesuai dengan ketentuan syariah dan prinsip manajemen modern.
3. Menumbuhkembangkan pengelola/amil zakat yang amanah, transparan, professional dan terintegrasi
4. Mewujudkan pusat data BAZNAS nasional
5. Memaksimalkan peran zakat dalam menanggulangi kemiskinan di Indonesia melalui sinergi dan koordinasi dengan lembaga terkait

Kebijakan Akuntansi

Laporan keuangan BAZNAS pada awal pendiriannya disusun berdasarkan Peraturan Akuntansi Organisasi Pengelola Zakat (PA-OPZ). Dengan dikeluarnya PSAK 109 tentang Akuntansi zakat oleh IAI, manajemen BAZNAS menetapkan perubahan kebijakan akuntansi

berdasarkan PSAK 109 yang mulai efektif per tanggal 1 Januari 2012. Laporan keuangan BAZNAS terdiri atas Laporan Posisi Keuangan, Laporan Perubahan Saldo Dana, Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Aset Kelolaan dan Catatan Atas Laporan Keuangan. Laporan keuangan BAZNAS disusun berdasarkan konsep harga historis. Laporan arus kas menggunakan metode langsung dengan mengklasifikasikan arus kas dalam aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.

Perhitungan Rasio

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini menggunakan teknik analisis rasio Ritchie & Kolodinsky (2003) untuk menganalisis kinerja keuangan BAZNAS. Maka sebelum menghitung dan menganalisis kinerja keuangan BAZNAS, penulis mengelompokkan akun-akun yang akan digunakan dan dimasukkan ke dalam rumus perhitungan rasio yang telah ditentukan. Akun-akun yang dimaksud adalah akun yang terdapat dalam laporan keuangan BAZNAS.

Laporan keuangan BAZNAS yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas laporan perubahan posisi keuangan, laporan perubahan saldo dana, laporan arus kas, laporan perubahan aset kelolaan dan catatan atas laporan keuangan untuk periode tahun 2004 sampai dengan 2013. Nilai masing-masing akun dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4. 1 Laporan Keuangan BAZNAS Tahun 2004 – 2013

(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Nama Akun	Tahun									
		2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
1	TA	2,449	16,405	17,451	13,624	20,625	26,047	20,796	16,589	22,106	27,981
2	TR	3,505	31,709	20,505	12,830	20,343	28,601	34,914	48,811	59,863	70,146
3	CR	120	100	1,550	-	600	638	5,000	3,000	3,000	3,000
4	FE	216	796	867	245	667	329	3,080	3,052	3,289	2,715
5	TE	3,082	17,910	19,753	15,662	13,294	23,888	39,931	53,464	54,538	63,619

Sumber: Data diolah (2015)

Keterangan:

1. Total asset (TA)
2. Total pendapatan (perolehan dana/TR)
3. Total kontribusi (CR)
4. Total biaya penghimpunan dana (FE)
5. Total biaya (penggunaan dana/TE)

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, nilai masing-masing akun mengalami kondisi naik dan turun dalam kurun waktu 10 tahun. Setelah dikelompokkan, akun-akun tersebut akan dihitung dan dianalisis menggunakan rasio kinerja keuangan yang akan dibahas pada sub bab berikutnya.

Pembahasan Rasio Kinerja Keuangan

1. Rasio total pendapatan (perolehan dana) dibagi total aset

Untuk menghitung rasio ini akun yang digunakan adalah total pendapatan (perolehan dana) dan total aset. Hasil perhitungan rasio total pendapatan (perolehan dana) dibagi total aset pada laporan keuangan BAZNAS selama 10 tahun terakhir ditunjukkan pada tabel 4.2 berikut.

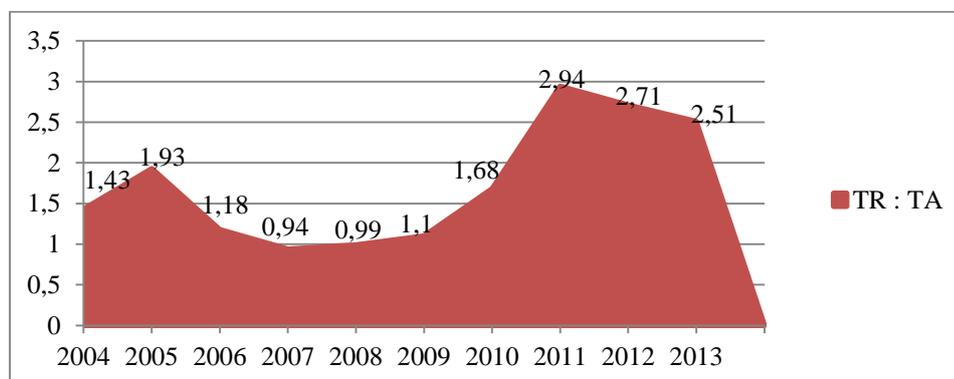
Tabel 4. 2 Rasio Total Pendapatan (Perolehan Dana) Dibagi Total Asset BAZNAS Tahun 2004-2013

Rasio Pengukuran	Tahun										Rata-Rata
	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	
TR : TA	1.43	1.93	1.18	0.94	0.99	1.1	1.68	2.94	2.71	2.51	1.74

Sumber: Data diolah (2015)

Berdasarkan tabel 4.2 terlihat secara umum rasio ini menunjukkan kondisi naik turun selama 10 tahun. Walaupun demikian, rata-rata rasio ini berada pada posisi 1,74. Artinya bahwa setiap Rp.1 dana yang diputar oleh BAZNAS dalam bentuk aset mampu memperoleh dana Rp.1,74. Berdasarkan teori, “rasio di atas 1,0 menunjukkan bahwa pendapatan tahunan lebih besar dari total aset. Sedangkan nilai mendekati 1,0 menunjukkan bahwa organisasi memiliki pendapatan yang sedikit di bawah penilaian aset pada akhir periode” (Sanders, 2008, hlm.77). Pada perusahaan bisnis, rasio ini sama dengan membandingkan antara total penjualan dengan total aset. “Semakin tinggi rasio ini maka kinerjanya semakin baik” (Harahap, 2013, hlm.309).

Grafik 4. 1 Rasio Total Pendapatan (perolehan dana) dibagi Total Asset



Sumber : Data diolah (2015)

Berdasarkan grafik di atas, rasio ini mengalami kondisi kurang baik pada tahun 2007 dan 2008. Dimana pada kedua tahun tersebut, BAZNAS memperoleh rasio masing-masing 0,94 dan 0,99. Hal ini menjadi menarik karena hanya pada kedua tahun tersebut rasio ini berada pada posisi di bawah 1,0 selama 10 tahun terakhir. Nilai 0,97 dan 0,99 dapat diartikan bahwa setiap Rp.1 dana yang diputar oleh BAZNAS dalam bentuk aset untuk memperoleh pendapatan (dana) tidak mendapat hasil yang maksimal sebagaimana tahun yang lainnya.

Menurut keadaan data, pada tahun 2007 total perolehan dana ZISWAF BAZNAS mengalami penurunan sebesar Rp.7.675 juta dari tahun sebelumnya. Begitupun total aset menurun menjadi Rp.13.624 juta dari tahun 2006 yang nilainya mencapai Rp.17.451 juta. Walaupun nilai kedua akun tersebut menurun, namun total pendapatan (perolehan dana)

BAZNAS pada tahun tersebut lebih rendah dibandingkan total aset sehingga posisi rasio ini berada di bawah 1,0.

Perolehan dana pada tahun 2007 didominasi oleh dana zakat yaitu sebesar Rp.8.298 juta dibandingkan dana lainnya yang cenderung menurun dari tahun 2006. Berdasarkan data pada tabel 4.1, perolehan dana tahun 2007 mengalami penurunan sebesar Rp.7.675 juta dari tahun 2006. Setelah ditelaah kondisi tersebut terjadi karena pada tahun 2006 BAZNAS menerima banyak dana infak/sedekah dari masyarakat.

Pada tahun 2006, bencana gempa bumi dengan kekuatan 7,2 skala *richter* mengguncang Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Jawa Tengah. Bantuan untuk gempa DIY dan Jateng datang dari berbagai kalangan masyarakat. Penggalangan dana bantuan gempa tersebut dilakukan oleh berbagai civitas masyarakat, baik komunitas maupun lembaga amil zakat seperti BAZNAS. Sehingga kondisi ini menyebabkan perolehan dana BAZNAS dari dana infak meningkat tajam. Namun kondisi tersebut tidak berlangsung lama, tahun 2007 perolehan infak BAZNAS menurun dari tahun sebelumnya. Selain itu, penurunan total perolehan dana pada tahun tersebut dikarenakan BAZNAS tidak menerima dana APBN dari pemerintah.

Kondisi serupa terjadi pada tahun 2008, kinerja rasio ini juga berada pada posisi di bawah 1,0. Berdasarkan tabel 4.1, total pendapatan (perolehan dana) BAZNAS naik menjadi Rp.20.343 juta dari tahun sebelumnya sebesar Rp.12.830 juta. Total aset pada tahun tersebut juga turut naik dengan nilai lebih besar dari total pendapatan (perolehan dana) sehingga memperoleh rasio 0,99. Kenaikan total aset tersebut disebabkan karena adanya pembelian aset tetap senilai Rp.1.046 juta disertai kenaikan aset lancar lainnya.

Akan tetapi kondisi pada tahun 2007 dan 2008 tidak bertahan lama, karena sejak tahun 2009 hingga 2013 rasio ini terus mengalami peningkatan. Bahkan kenaikan tertinggi dari rasio ini mencapai posisi 2,94 yaitu pada tahun 2011. Dengan nilai rasio tersebut BAZNAS dinilai mampu memutar asetnya secara maksimal, sehingga perolehan dananya meningkat hampir 3 kali lipat dari tahun sebelumnya. Menurut Sanders (2008, hlm.7), "Rasio di atas 1,0 menunjukkan bahwa organisasi memiliki tahun yang lebih sukses dalam kaitannya dengan ukuran organisasi".

Nilai rasio 2,94 tersebut juga dapat dinilai bahwa pada tahun tersebut penggalangan dana yang dilakukan BAZNAS terbilang sukses dan total aset menurun karena adanya pengurangan atau penurunan nilai aset. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan data (tabel 4.1) bahwa total perolehan dana pada tahun 2011 naik sebesar Rp.13.896 juta sedangkan total aset menurun sebesar Rp.4.207 juta. Kenaikan perolehan dana pada tahun 2011 didominasi oleh perolehan dana zakat. Kemungkinan hal tersebut terjadi karena efek sosialisasi dan respon yang baik dari masyarakat untuk membayar zakat melalui BAZNAS.

Sebagai tambahan informasi, bahwa sejak tahun 2004 sampai 2011 kebijakan manajemen BAZNAS menetapkan tidak melakukan penyusutan terhadap aset tetap. Dengan kebijakan tersebut, aset tetap yang tercantum dalam laporan keuangan pada tahun 2004 sampai 2011 terlihat terus bertambah atau dengan kata lain bukan angka setelah dikurang penyusutan. Sejak 1 Januari 2012 pengurus BAZNAS telah menerapkan PSAK 109 sebagai peralihan dari PA-OPZ. Kebijakan tersebut dilakukan secara prospektif, termasuk perubahan terkait pengakuan dan pengungkapan transaksi. Namun tidak ada perubahan yang signifikan atas penyajian dan pengukuran, sehingga BAZNAS tidak perlu melakukan penyajian kembali laporan keuangan pada tahun-tahun sebelumnya.

2. Rasio total pendapatan (perolehan dana) dikurang total biaya (penggunaan dana) dibagi total asset

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar pendapatan (perolehan dana) bersih dari persentase aset yang dimiliki. Perhitungan rasio ini dilakukan dengan cara mengurangkan total pendapatan (perolehan dana) dengan total biaya (penggunaan dana) kemudian dibagi total asset.

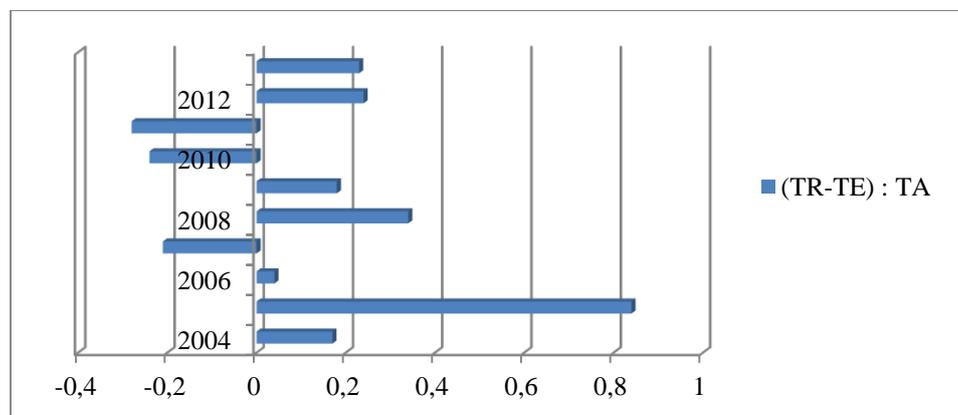
Tabel 4.3 Rasio Total Pendapatan (Perolehan Dana) Dikurang Total Biaya (Penggunaan Dana) Dibagi Total Asset BAZNAS Tahun 2004-2013

Rasio Pengukuran	Tahun										Rata-Rata
	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	
(TR - TE) : TA	0.17	0.84	0.04	-0.21	0.34	0.18	-0.24	-0.28	0.24	0.23	0.13

Sumber : Data diolah (2015)

Dari tabel 4.3, kondisi kinerja keuangan BAZNAS menurut rasio ini menunjukkan hasil yang positif. Rata-rata dari rasio ini selama sepuluh tahun berada pada posisi 0,13. Artinya bahwa setiap Rp.1 dana yang diputar BAZNAS dalam bentuk aset memperoleh pendapatan (perolehan dana) bersih Rp.0,13. Menurut Karens (2008), nilai yang positif menunjukkan bahwa pendapatan lebih besar dari biaya dan proporsi pendapatan yang disimpan menjadi aset pada tahun tersebut.

Grafik 4. 2 Rasio Total Pendapatan dikurang Total Biaya dibagi Total Asset BAZNAS Tahun 2004-2013



Sumber: Data diolah (2015)

Dari tabel di atas kinerja fiskal BAZNAS berdasarkan rasio ini mengalami kondisi kurang baik pada tahun 2007, 2010 dan 2011, dimana rasio ini bernilai negatif. Bahkan penurunan paling signifikan terjadi pada tahun 2010, dimana rasio ini berada pada posisi -0,24 dari 0,18 pada tahun 2009. Rasio pada tahun 2010 bernilai negatif dikarenakan total biaya (penggunaan dana) mengalami kenaikan sebesar 67% dari Rp.23.888 juta menjadi Rp.39.931 juta, sedangkan total pendapatan (penerimaan dana) hanya meningkat sebesar 20% menjadi Rp.34.914 juta dari Rp.28.601 juta pada tahun 2009. Kenaikan total biaya (pengeluaran dana) terjadi di semua jenis dana, yaitu dana zakat, dana infak dan dana amil. Hal tersebut kemungkinan terjadi karena tahun sebelumnya banyak program atau penyaluran dana kepada *mustahik* yang belum terlaksanakan.

Hal yang tidak jauh berbeda terjadi pada tahun 2007, dimana rasio ini berada pada posisi -0,21. Total biaya (penggunaan dana) pada tahun 2010 lebih tinggi dibanding total pendapatan (perolehan dana) dan total asset pada akhir tahun. Diketahui pada tahun tersebut BAZNAS melakukan sharing program dengan Dompot Dhuafa selama periode tanggal 1 Januari sampai dengan 20 September 2007. Untuk program ini BAZNAS menyalurkan total dana sebesar Rp.4.085 juta yang berasal dari dana zakat dan infak/sedekah. Pengeluaran untuk program tersebut menyebabkan total biaya (penggunaan dana) menjadi naik.

Walaupun rasio dari ketiga tahun tersebut negatif, namun hal tersebut dianggap wajar, karena biaya yang dimaksud dalam rasio ini berbeda dengan pengertian biaya pada perusahaan bisnis. Biaya (penggunaan dana) yang dimaksud dalam lembaga zakat merupakan keseluruhan total dari penyaluran dana ZISWAF kepada mustahik dan penggunaan dana amil untuk menunjang berjalannya operasional lembaga. Sehingga walaupun pada tahun 2007, 2010 dan 2011 total pendapatan (penerimaan dana) lebih rendah daripada biaya (penggunaan dana), maka untuk menutup kekurangannya BAZNAS menggunakan dana tahun sebelumnya. Hal tersebut didukung oleh keadaan data yang menunjukkan bahwa pada 2007, 2010 dan 2011 total aset BAZNAS mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya. Dari ketiga tahun tersebut dapat dinilai bahwa kinerja keuangan BAZNAS berdasarkan rasio ini berada pada kondisi tidak baik. Kondisi keuangan dikatakan baik apabila pendapatan (dana) lebih besar dari biaya (penggunaan dana) dalam batas wajar. Hal tersebut bertujuan agar OPZ mempunyai saldo aset yang dapat diputar kembali untuk menghimpun dana pada tahun berikutnya.

3. Rasio total kontribusi dibagi total pendapatan (perolehan dana)

Sesuai namanya, rasio ini menunjukkan seberapa besar proporsi dana yang diperoleh OPZ dari sumber-sumber sukarela atau non publik. Rasio ini dihitung dengan membagi total kontribusi dengan total pendapatan (perolehan dana). Menurut Sanders (2008, hlm.87), “Apabila rasio ini di atas 0,50 menunjukkan bahwa pendapatan utama organisasi bergantung kepada dukungan sukarela. Sedangkan nilai di bawah 0,50 menunjukkan hal sebaliknya, yaitu bergantung pada dukungan publik (masyarakat)”.

Sebagai lembaga yang diberikan tugas oleh pemerintah untuk mengelola zakat, selama ini BAZNAS mendapat bantuan dana APBN dari pemerintah melalui kementerian agama. Dana APBN ditujukan untuk membantu biaya operasional BAZNAS. Maka untuk melihat rasio dukungan publik pada laporan keuangan BAZNAS selama 10 tahun terakhir yaitu dari tahun 2004 ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Rasio Total Kontribusi Dibagi Total Pendapatan (Perolehan Dana) BAZNAS Tahun 2004-2013

Rasio Pengukuran	Tahun										Rata-Rata
	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	
TC : TR	0.03	0.003	0.08	0	0.03	0.02	0.14	0.06	0.05	0.04	0.05

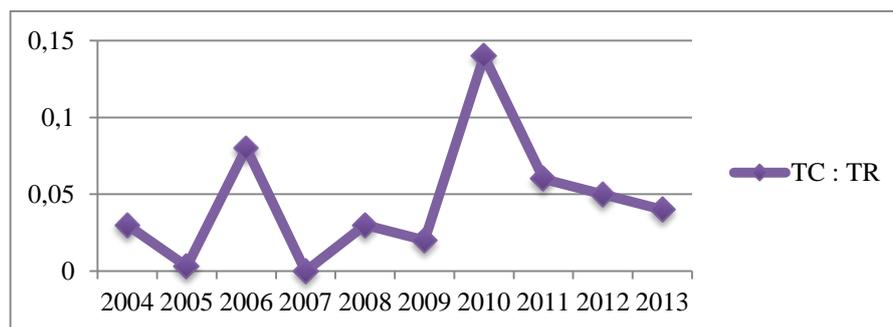
Sumber : Data diolah (2015)

Berdasarkan tabel 4.4, kinerja keuangan BAZNAS menurut rasio ini menunjukkan hasil sangat rendah yaitu di bawah 15% dari total penerimaan dana. Rata-rata hasil perhitungan rasio ini berada pada posisi 0,05. Artinya hanya 5% pendapatan (perolehan dana) BAZNAS yang berasal dari kontribusi pemerintah, yaitu dana APBN. Sedangkan 95% dana

berasal dari penghimpunan yang dilakukan sendiri oleh BAZNAS melalui sosialisasi maupun program penghimpunan dana.

Hal tersebut sangat wajar karena BAZNAS hanya menerima sumbangan yang berasal dari dana APBN. Sumbangan yang berasal dari pemerintah diberikan dalam bentuk uang tunai. Waktu dicairkan sumbangan tersebut tidak tetap setiap tahunnya, namun biasanya diberikan pada pertengahan tahun. Dana APBN digunakan untuk kegiatan operasional BAZNAS sesuai dengan petunjuk teknis pelaksanaan APBN.

Grafik 4. 3 Rasio Total Kontribusi dibagi Total Pendapatan (perolehan dana) BAZNAS Tahun 2004-2013



Sumber: Data diolah (2015)

Dari grafik di atas, nilai rasio tersebut berada pada posisi nol di tahun 2007. Sebagaimana diketahui berdasarkan keadaan data (tabel 4.1), bahwa pada tahun 2007 BAZNAS tidak menerima infak dana APBN. Namun kondisi yang berbeda terjadi di tahun 2010, dimana rasio ini mencapai posisi tertinggi yaitu 0,14. Berdasarkan data (tabel 4.1) pada tahun 2010 BAZNAS menerima infak APBN sebesar Rp.5.000.000.000. Rasio 0,14 tersebut sekaligus menunjukkan bahwa dana APBN yang diberikan pemerintah pada tahun 2010 merupakan nilai nominal tertinggi selama periode 10 tahun.

Perolehan dana kontribusi (sukarela) sifatnya tidak menentu. Walaupun dalam Undang-Undang Pengelolaan Zakat disebutkan bahwa BAZNAS memperoleh dana dari APBN, namun dengan melihat proporsi total perolehan dana BAZNAS setiap tahunnya maka sangat mungkin BAZNAS mampu mengusahakan sendiri penghimpunan dana dari masyarakat. Sehingga apabila sewaktu-waktu BAZNAS tidak menerima infak dana APBN, perolehan dana BAZNAS tidak akan menurun signifikan jika penghimpunan dana ZISWAF terus ditingkatkan. Berbeda dengan lembaga amil zakat (LAZ) yang tidak mendapat bantuan dana APBN namun memungkinkan menerima dana kontribusi dari sumber lain, dalam hal ini BAZNAS mempunyai amanah berat kepada pemerintah. Sebagai bentuk pertanggungjawaban BAZNAS kepada pemerintah dan publik, maka harapannya BAZNAS mampu mengelola dana APBN tersebut dengan sebaik-baiknya.

4. Rasio total kontribusi dibagi total biaya (penggunaan dana)

Selanjutnya mengukur kinerja keuangan BAZNAS dengan rasio total kontribusi dibagi total biaya (penggunaan dana). Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi biaya (penggunaan dana) yang bersumber dari dana kontribusi. Menurut Sanders (2008), "Nilai rasio di atas 1,0 menunjukkan bahwa kontribusi melebihi biaya, sedangkan nilai kurang dari 1,0 menunjukkan bahwa biaya lebih besar dari kontribusi" (hlm.86).

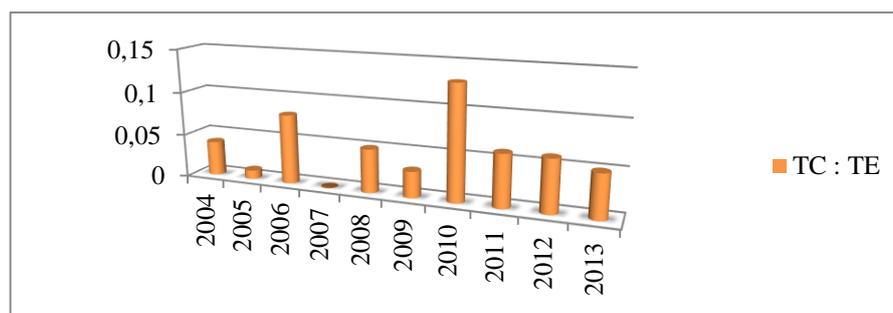
Tabel 4.5 Rasio Total Kontribusi Dibagi Total Biaya (Penggunaan Dana) BAZNAS Tahun 2004-2013

Rasio Pengukuran	Tahun										Rata-Rata
	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	
TC : TE	0.04	0.010	0.08	0	0.05	0.03	0.13	0.06	0.06	0.05	0.05

Sumber: Data diolah (2015)

Berdasarkan perhitungan di atas, rasio ini memperoleh nilai rata-rata 0,05. Artinya hanya 5% saja biaya (penggunaan dana) BAZNAS yang berasal dari dana APBN. Sedangkan 95% biaya (penggunaan dana) berasal dari dana ZISWAF dan amil. Perbandingan antara total kontribusi dengan total biaya (penggunaan dana) dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik 4. 4 Rasio Total Kontribusi dibagi Total Biaya (Penggunaan Dana) BAZNAS Tahun 2004-2013



Sumber: Data diolah, 2015

Dari grafik 4.4, rasio tertinggi terjadi pada tahun 2010. Dengan nilai 0,13 menunjukkan bahwa pada tahun tersebut proporsi penggunaan dana berasal dari dana APBN lebih besar dibanding tahun-tahun lainnya. Hal ini wajar karena pada tahun 2010 infak dana APBN yang diberikan pemerintah merupakan nilai yang paling tinggi selama sepuluh tahun. Sehingga total penerimaan dana APBN mampu menutup biaya operasional BAZNAS yang jumlahnya mencapai Rp.4.912 juta.

Terlihat dari grafik 4.4, kondisi rasio kinerja keuangan BAZNAS mengalami kondisi fluktuatif pada rentang periode 2004 sampai 2010. Hal ini disebabkan karena pada periode tersebut, dana kontribusi yang diperoleh BAZNAS dari pemerintah nominalnya tidak menentu. Bahkan di tahun 2007 BAZNAS tidak memperoleh dana APBN sama sekali. Dengan dikeluarkannya UU Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, tugas BAZNAS menjadi lebih berat yaitu selain sebagai badan pengelola zakat nasional juga bertindak sebagai koordinator bagi BAZ dan LAZ di bawahnya. Sehingga dengan tugas tersebut, pada Bab IV Pasal 30 disebutkan BAZNAS dibiayai dengan dana APBN. Sedangkan berdasarkan undang-undang zakat sebelumnya yaitu UU No.38 Tahun 1999 pada Bab VIII Pasal 23 hanya mengatakan bahwa pemerintah wajib membantu operasional badan amil zakat.

Sejak tahun 2011 sampai 2013, secara berturut-turut BAZNAS memperoleh infak dari APBN sebesar Rp.3.000.000.000 untuk membantu biaya operasional BAZNAS. Hal ini menunjukkan kemajuan yang baik bahwa pemerintah mempunyai perhatian lebih terhadap pengelolaan zakat di Indonesia. Yaitu dengan melalui Undang-Undang Pengelolaan Zakat menunjuk BAZNAS sebagai koordinator lembaga amil agar pengelolaan zakat di Indonesia menjadi terintegrasi. Walaupun kebijakan tersebut banyak menuai kontra dalam berbagai kalangan masyarakat, namun tidak sedikit yang menyambut baik kebijakan ini.

Dari analisis kedua rasio kinerja dukungan publik yaitu rasio total kontribusi dibagi total pendapatan (perolehan dana) dan rasio total kontribusi dibagi total biaya (penggunaan dana) selama rentang waktu sepuluh tahun, berdasarkan rasio tersebut kinerja BAZNAS dinilai baik. Hal ini membuktikan bahwa BAZNAS merupakan lembaga yang fokus menghimpun dan mengelola dana ZISWAF dari masyarakat. Walaupun BAZNAS merupakan badan pengelola zakat yang dibentuk pemerintah, namun tidak berarti BAZNAS hanya mengandalkan sumbangan pemerintah untuk membiayai operasional lembaga dan menjalankan program-program (penyaluran dana kepada *mustahik*) sebagaimana lembaga zakat pada umumnya. Rasio ini menjadi kekuatan BAZNAS untuk membuktikan pernyataan yang disebutkan dalam UU Nomor 23 Tahun 2011 pada Bab II Pasal 5 (3), bahwa BAZNAS adalah lembaga pemerintah non struktural yang bersifat mandiri. Mandiri dalam artian BAZNAS tidak mengandalkan sumbangan dana pemerintah dalam kegiatannya mengelola zakat.

5. Rasio total pendapatan (perolehan dana) dibagi total biaya penghimpunan dana

Rasio efisiensi penghimpunan dana menunjukkan seberapa besar dana yang diperoleh lembaga dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh dana. Keberhasilan lembaga dalam penghimpunan dana dilihat dari seberapa besar dampak sosialisasi yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat menunaikan zakat pada lembaga amil. Maka yang dimaksud biaya penghimpunan dana dalam rumus ini adalah total biaya yang dikeluarkan OPZ dalam rangka mensosialisasikan pentingnya menunaikan zakat kepada masyarakat beragama Islam.

Menurut Sanders (2008, hlm.82), “Rasio dengan nilai di atas 1,0 menunjukkan bahwa total pendapatan lebih besar dari biaya penghimpunan dana. Sedangkan nilai rasio di bawah 1,0 menunjukkan bahwa biaya penghimpunan dana lebih besar dari pendapatan”. Tabel di bawah ini merupakan hasil perhitungan rasio efisiensi biaya penghimpunan dana BAZNAS pada tahun 2004-2013.

Tabel 4.6 Rasio Total Pendapatan (Perolehan Dana) dibagi Biaya Penghimpunan Dana BAZNAS Tahun 2004-2013

Rasio Pengukuran	Tahun										Rata-Rata
	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	
TR : FE	16.2	39.82	23.66	52	30.5	86.82	11.34	15.99	18.2	25.83	32.08

Sumber : Data diolah (2015)

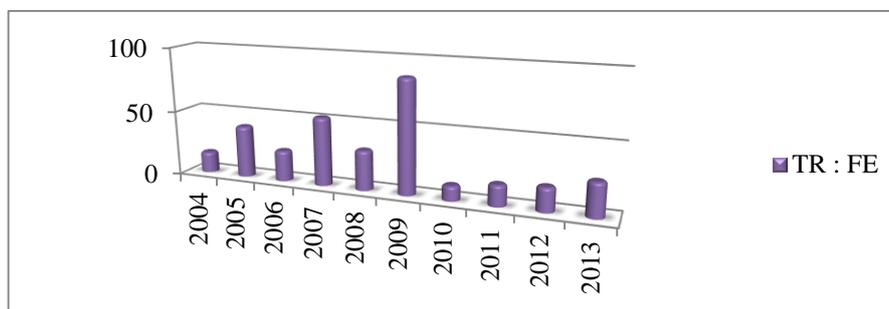
Berdasarkan tabel 4.6, kinerja keuangan BAZNAS berdasarkan rasio ini menunjukkan kondisi yang bervariasi selama 10 tahun terakhir. Nilai rata-rata rasio ini adalah 32,08 artinya setiap Rp.1 biaya yang dikeluarkan untuk membiayai program penghimpunan dana menghasilkan pendapatan Rp.32,08. Adapun biaya-biaya penghimpunan dana yang

dikeluarkan BAZNAS meliputi biaya sosialisasi dan pelayanan muzakki, publikasi dan dokumentasi. Menurut Sanders (2008), “Rasio di atas 1,0 menunjukkan bahwa lembaga memperoleh pendapatan yang lebih besar dibanding biaya penghimpunan dana yang dikeluarkan pada periode tersebut” (hlm.82). Sehingga dengan nilai rasio 32,08, kinerja keuangan BAZNAS berdasarkan rasio ini dinilai baik.

Biaya penghimpunan dana dibanding pendapatan (perolehan dana) terbesar terjadi pada tahun 2010. Dengan rasio 11,34 menunjukkan bahwa setiap Rp.1 biaya yang dikeluarkan untuk sosialisasi hanya menghasilkan dana Rp.11,34. Hal ini menjadi menarik karena pada tahun tersebut biaya penghimpunan dana mengalami kenaikan drastis dari Rp.329 jutadi tahun 2009 menjadi Rp.3.081 juta, sedangkan pendapatan (perolehan dana) hanya meningkat Rp.6.314 juta. Biaya ini digunakan untuk kegiatan sosialisasi dan layanan *muzakki*. Pada tahun 2010, BAZNAS mengeluarkan dana lebih besar untuk memberikan sosialisasi dan mengajak masyarakat untuk menunaikan zakat di lembaga amil. Di samping itu BAZNAS juga harus memberikan pelayanan terbaik kepada *muzakki*.

Hal ini juga tidak menutup kemungkinan di hadapi oleh OPZ lain, manajemen berupaya untuk dapat memperoleh dana yang optimal dari masyarakat. Namun di samping itu OPZ harus mengeluarkan dana lebih untuk sosialisasi dan memastikan pengeluaran tersebut berdampak positif terhadap perolehan dana pada tahun itu maupun tahun yang akan datang. Rasio perbandingan antara total pendapatan (perolehan dana) dengan total biaya penghimpunan dana, ditunjukkan dengan grafik berikut.

Grafik 4. 5 Rasio Total Pendapatan (Perolehan Dana) Dibagi Total Biaya Penghimpunan Dana BAZNAS Tahun 2004-2015



Sumber: Data diolah (2015)

Berdasarkan grafik di atas, rasio tertinggi terjadi pada tahun 2009. Rasio 86,82 diartikan bahwa dari setiap Rp.1 dana yang dikeluarkan untuk biaya penghimpunan dana, BAZNAS memperoleh pemasukan dana sebesar Rp.86,82. Peningkatan jumlah penghimpunan dana pada tahun 2009 kemungkinan hasil kerja keras sosialisasi yang dilakukan BAZNAS pada tahun sebelumnya, sehingga di tahun 2009 masyarakat tertarik untuk membayar zakat dan berdonasi di BAZNAS. Dengan biaya penghimpunan dana yang lebih sedikit dibanding pendapatan (perolehan dana) menyebabkan rasio ini meningkat di tahun 2009.

Berdasarkan skala pengukuran menurut Sanders (2008), dengan nilai rata-rata 32,08 untuk rasio biaya penghimpunan dana menunjukkan bahwa pendapatan BAZNAS lebih besar dari biaya penghimpunannya. Hal ini dinilai baik, karena dengan demikian setiap dana yang dikeluarkan untuk sosialisasi memberikan timbal balik yang positif terhadap perolehan dana BAZNAS. Namun untuk dapat mencapai tujuan dari visi misi BAZNAS yaitu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berzakat dan mengoptimalkan penghimpunan dana. Kinerja

rasio ini harus terus ditingkatkan, semakin besar proporsi perolehan dana dibanding biaya perolehannya maka semakin baik. Mengingat potensi zakat di Indonesia sangat besar, maka baik BAZNAS maupun lembaga amil zakat lainnya harus lebih kreatif dan inovatif dalam mensosialisasikan zakat kepada masyarakat.

Dari analisis kelima rasio Ritchie & Kolodinsky di atas, secara umum kinerja keuangan BAZNAS dinilai baik. Rangkuman hasil analisis kinerja keuangan BAZNAS selama 10 tahun terakhir ditunjukkan pada tabel berikut.

Table 4.1. Rangkuman Hasil Analisis Kinerja Keuangan BAZNAS Tahun 2004-2013 Berdasarkan Rasio Ritchie & Kolodinsky

No	Rasio Pengukuran	Hasil Rata-Rata	Analisis
1	TR : TA	1,74	Baik, rasio di atas 1,0 menunjukkan pendapatan (perolehan dana) tahunan lebih besar dari total asset
2	(TR – TE) : TA	0,13	Baik, nilai positif menunjukkan pendapatan (perolehan dana) lebih besar dari biaya (penggunaan biaya) dan proporsi pendapatan (perolehan dana) yang disimpan menjadi aset pada tahun tersebut.
3	TC : TR	0,05	Baik, rasio di bawah 0,50 menunjukkan perolehan dana lembaga bergantung pada dukungan publik (masyarakat) bukan dana sukarela
4	TC : TE	0,05	Baik, rasio di bawah 1,0 menunjukkan bahwa lembaga tidak bergantung pada dana sukarela untuk menjalankan program (penyaluran dana kepada mustahik) maupun untuk biaya operasional.
5	TR : FE	32,08	Baik, rasio di atas 1,0 menunjukkan pendapatan (perolehan dana) lebih besar dari biaya untuk menghimpundana.

Sumber: Analisis penulis (2015)

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kinerja keuangan BAZNAS selama periode 2004-2013 dinilai berdasarkan rasio Ritchie & Kolodinsky (2003) berdasarkan hasil penelitian ini dinyatakan baik. BAZNAS memiliki kekuatan dari kinerja ke lima rasio yang dijadikan alat pengukuran. Pada rasio pertama, dengan memutar Rp.1 dana dalam bentuk aset yang dimilikinya BAZNAS mampu memperoleh dana rata-rata Rp.1,74 dalam periode 10 tahun. Kemudian rasio kedua memperoleh nilai rasio rata-rata 0,13, artinya perolehan dana tahunan lebih besar dari penggunaan dananya sehingga BAZNAS memiliki proporsi aset yang diputar kembali untuk menghimpun dana.

Pada rasio ketiga dan keempat, dengan nilai rasio rata-rata 0,05 membuktikan bahwa perolehan dana yang bersumber dari dana kontribusi sangat rendah. Hal tersebut menunjukkan

bahwa BAZNAS mampu menghimpun dana dan menjalankan program-program yang dimilikinya secara mandiri tanpa bergantung kepada Anggaran Pendapatan dan Belanja Nagara (APBN). Rasio terakhir berada pada posisi 32,08, hal tersebut menunjukkan bahwa setiap Rp.1 dana yang digunakan untuk menghimpun dana (sosialisasi dan publikasi) berpengaruh positif terhadap perolehan dana BAZNAS.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada jenis rasio yang digunakan. Dari enam belas rasio keuangan nirlaba Ritchie & Kolodinsky, penulis hanya mengadopsi lima rasio yang dianggap dapat diterapkan pada lembaga zakat di Indonesia. Selain itu penelitian ini hanya menggunakan satu objek penelitian, yakni BAZNAS.

Referensi

Al-Qur'an

Anwar, Kartiny Rizki. (2011). Analisis Kinerja Keuangan Pada PT.Mega Indah Sari Makasar. Skripsi. Universitas Hasanuddin. Makassar

Bps.go.id

Bahri, Efri Syamsul. (2013). Zakat dan Pembangunan Sosial.Kediri: FAM Publishing

Harahap, Sofyan Syafri. (2006). Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan.Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada

Harahap, Sofyan Syafri. (2011). Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada

Ihsan M, Hidayatul & Gustina. (2008). Manajemen dan Akuntabilitas Institusi Pengelola Zakat: Suatu Tinjauan Teoritis. Akuntansi & Management Vol.3 No.1 ISSN 1858-3687.

Indonesia Magnifinance of Zakat (IMZ). (2009). Indonesia Zakat & Development Report. Zakat Dan Pembangunan: Era Baru Zakat Menuju Kesejahteraan Ummat.Tangerang: IMZ

Indonesia Magnifinance of Zakat (IMZ). (2010). Indonesia Zakat & Development Report. Menggagas Arsitektur Zakat Indonesia: Menuju Sinergi Pemerintah dan Masyarakat Sipil Dalam Pengelolaan Zakat Nasional. Tangerang: IMZ

Indonesia magnifinance of Zakat (IMZ). (2011). Indonesia Zakat & Development Report.Kajian Empiris Peran Zakat Dalam Pengentasan Kemiskinan.Tangerang: IMZ

Indonesia magnifinance of Zakat (IMZ). (2012). Membangun Peradaban Zakat Indonesia: Soal Kebijakan dan Hal Lain Yang Belum Paripurna.Tangerang: IMZ

Jumingan. (2011). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Bumi Aksara.

Karens, Sanders M. (2008). An Analysis Of Florida Public Community College Foundations'Performance Measures From 2002-2004. Dissertation. University of Central Florida Orlando, Florida

Kasmir.(2008).Analisis Laporan Keuangan.Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada

Khaerany, Rizky. (2013). Akuntabilitas dan Transparansi Lembaga Pengelola Zakat dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Lembaga Amil Zakat (Pandangan Muzakki dan Amil Zakat). Skripsi. Universitas Hasanuddin.

Laporan Keuangan Badan Amil Zakat Nasional Tahun 2003

Laporan Keuangan Badan Amil Zakat Nasional Tahun 2004

Laporan Keuangan Badan Amil Zakat Nasional Tahun 2005

Laporan Keuangan Badan Amil Zakat Nasional Tahun 2006

Laporan Keuangan Badan Amil Zakat Nasional Tahun 2007

Laporan Keuangan Badan Amil Zakat Nasional Tahun 2008

Laporan Keuangan Badan Amil Zakat Nasional Tahun 2009

-
- Laporan Keuangan Badan Amil Zakat Nasional Tahun 2010
Laporan Keuangan Badan Amil Zakat Nasional Tahun 2011
Laporan Keuangan Badan Amil Zakat Nasional Tahun 2012
Laporan Keuangan Badan Amil Zakat Nasional Tahun 2013
Meutia, Lulu. (2012). Analisis Pengukuran Kinerja Organisasi Pengelola Zakat Berdasarkan Klasifikasinya: Studi Kasus Tiga Lembaga Amil Zakat Nasional. Skripsi. Universitas Indonesia. Depok
Pusat.baznas.go.id
Ritchie, William J and Kolodinsky, Robert.W.(2003). Nonprofit Organization Financial Performance Measure : An Evaluation of New and Existing Financial. Nonprofit Management & Leadership, vol.13,no.4, Summer 2003
Slide Paparan Program dan Mekanisme Pengumpulan Zakat Dalam Rangka Pelaksanaan Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Optimalisasi Pengumpulan Zakat Melalui BAZNAS. (2014). Jakarta: BAZNAS
Sharon Christa Simanjuntak, Eiodia.(2012). Analisis Kinerja Keuangan Organisasi Nirlaba (Studi Kasus pada Yayasan Sion). Skripsi. Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga
Sjahrial, Dermawan dan Djahotman Purba.(2013). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Mitra Kencana Media
Standar Akuntansi Keuangan Syariah. (2014). Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia
Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: CV. Alfa Beta
Surat Keputusan Presiden No.8 Tahun 1999
Undang-Undang No.38 Tahun 1999 Tentang Pengelolaan Zakat
Undang-Undang No.23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat
Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 109 tentang Akuntansi Zakat. (2011). Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia
Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. (2011). Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia